

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenjangan antara yang seharusnya dan senyatanya dalam mempraktikkan ajaran Islam pada zaman sekarang sudah sangat memprihatinkan. Terutama dalam mempraktikkan akhlak yang Rasulullah Saw. telah ajarkan kepada umatnya.

Seharusnya, dalam agama Islam seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah Saw membawa risalah yang dibawanya sebagai sumber pedoman kehidupan untuk seluruh umat manusia dalam segala aspek (Universal). Sifat universalisme Islam (*syumuliyah al-Islam*) ini tidaklah lahir kecuali melalui perantara dari tauladan dan kepribadian yang terkandung dalam pribadi Nabi Muhammad Saw. (Zaman 2012) Islam sebagai agama yang memiliki sistem yang komprehensif dan global memberikan jawaban yang lugas akan permasalahan yang terjadi, dikarenakan Islam juga mengatur sistem etika dan aspek-aspek moralitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah (akhlak). (Naqvi and Anam 2003)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ،

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam : 4)

Adapun hadis yang mendukung ayat diatas disebutkan dengan redaksi "*shalih al-akhlaq*". Hadis dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak." (HR. Ahmad dalam *Musnad-nya* (no.8952), Al-Bukhari

dalam *Al-Adab al-Mufrad* (no. 273), Al-Bayhaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (no. 7609), Al-Khara'ith dalam *Makarim al-Akhlaq* (no. 1), dan lainnya).

Imam Al-Haitsami (w. 807 H) Mengomentari hadis yang telah diriwayatkan dari Imam Ahmad di atas, beliau menjelaskan,

رواه أحمد ورجاله رجال الصحيح

Artinya: “Imam Ahmad meriwayatkan dan para perawinya adalah perawi yang sah.”(Al-Haitsami n.d.)

Lalu hadis kedua yang menggunakan redaksi “*makarim al-akhlaq*”. Hadis dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.” (HR. Al-Bayhaqi dalam *Al-Sunan al-Kubra* (no. 20782), Al-Bazzar dalam *Musnad-nya* (no. 8949)).

Ajaran-ajaran itu terbagi kedalam dua bagian(Dahlan 2001),yaitu: pertama, sebagian yang berada dalam ruang lingkup Aqidah (keyakinan), dan kedua, bagian yang berada dalam ruang lingkup ‘amal (perbuatan). Ajaran yang berada dalam dalam ruang lingkup Aqidah dimaksudkan agar mendorong dan menuntun seluruh umat manusia untuk mengembangkan diri menuju kesempurnaan keyakinan atau keimanan. Sedangkan ajaran yang termasuk dalam ruang lingkup ‘amal (perbuatan) dimaksudkan untuk mendorong dan membimbing seluruh umat manusia demi mengembangkan amal-amal saleh sehinggakan tercapai kesempurnaan amali.(Dahlan 2001)

Seperti yang telah disebutkan di atas, seorang muslim harus berbuat baik seperti yang Rasulullah Saw ajarkan, baik dalam ucapan maupun perbuatan, seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an yang mengajarkan untuk berbuat baik dalam ucapan, dalam surat An-nisa’ ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا^{٨٦}

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan (salam), Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS.An-Nisa’ : 86).

Lalu ada juga didalam Al-Qur’an kisah yang menyebutkan betapa sombong dan kejam nya fir’aun. Disebutkan pula, Firaun merupakan penguasa tiran dan sewenang-wenang,

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ
وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ^{٨٧}

Artinya: “Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan pada Fir’aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Yunus: 83).

Kejamnya Fir’aun pada zamannya setiap perempuan yang hendak melahirkan disiapkan algojo. Jika ternyata anak yang terlahir adalah anak laki-laki maka ia tak sungkan untuk menyuruh algojo itu untuk menyembelih anak laki-laki tersebut di hadapan sang ibu yang baru saja melahirkannya, dikarenakan ia mendapatkan kabar ramalan bahwa akan ada seorang lelaki yang akan menjadi penyebab kehancuran raja Mesir.(Ibnu katsir 1968) Dalam Tafsir Al-Jalalain juga menyebutkan bahwa Fir’aun menyiksa Asiyah dengan cara mengikat kedua tangan dan kakinya, lalu di dadanya diletakkan penggilingan yang besar, lalu dihadapkan ia kepada sinar matahari yang terik.(As-Suyuthi and Al-Mahalli 2003) Sehingga tidak ada satu pun yang berani menentang Fir’aun dan dengan kesombongannya sebagai raja Mesir hingga ia mengakui dirinya sebagai Tuhan,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ۚ

Artinya: “(seraya) berkata: Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi.”
(QS. An-Naziat: 24)

Akan tetapi Allah tetap menyuruh kepada utusan-utusan-Nya untuk berdakwah kepada Fir’aun dengan perkataan-perkataan yang lembut dan baik,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۚ

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha ayat 44)

Karenanya salah satu nikmat Allah terbesar ialah hati yang dapat merasakan iman dan merasa diawasi oleh Allah, sehingga diri dapat merasakan seluruh anggota tubuh manusia yang merupakan nikmat utama bagi hamba-hamba-Nya, lalu ia menggunakan nikmat anggota tubuh untuk taat kepada Allah dengan mesyiarikan syariat-Nya dengan perbuatan-perbuatan yang dapat memunculkan kasih sayang Allah, merekalah termasuk orang-orang yang mensyukuri nikmat Allah SWT. Memelihara iman dengan menjaga semua nikmat itu adalah bentuk pengkhidmatan seorang hamba dan mempraktikannya kepada orang lain dengan cara menghargai dan tidak menyakitinya, maka mereka akan memperoleh ganjaran pahala atas perbuatannya tersebut karena mereka telah bersyukur kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyalahkan pahala bagi yang berbuat baik.

Begitu pula sebaliknya, manusia yang membiarkan hati dan anggota tubuhnya melakukan perbuatan yang telah Allah larang, merendahkan dan menyakiti orang lain, maka mereka telah mengkhianati nikmat Allah pada anggota-anggota tubuhnya. Oleh karena itu, mereka akan menerima siksaan dari Allah SWT., dan kelak di hari kiamat nanti, seluruh anggota tubuh itu

akan menjadi saksi di hadapan Allah atas segala maksiat yang sudah dilakukannya di dunia.(S 2004)

Dan ini sesuai dengan semua ayat-ayat yang telah dicantumkan yang mana di dalam ajaran Islam telah mengajarkan bagaimana cara menghargai seseorang dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak diluar sana orang-orang yang tidak mengamalkan hal itu, bahkan melakukan tindakan-tindakan baik perbuatan maupun perkataan yang sebaliknya, yakni tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan hingga masuk ke ranah pelecehan yang membuat orang-orang di sekelilingnya tidak nyaman dalam bersosial. Adapun jenis pelecehan ini terbagi menjadi kedalam 2 macam, yang pertama yaitu pelecehan secara non-verbal, lalu yang kedua pelecehan secara verbal. Pelecehan secara non-verbal itu pelecehan yang dilakukan dengan adanya sentuhan kepada tubuh korban, sedangkan pelecehan secara verbal yaitu pelecehan yang mana pelaku melakukan aksi pelecehannya menggunakan kata-kata atau bahasa yang mengandung unsur seksual baik komentar, siulan, pujian, dan ajakan serta seruan.(Lubis 2021)

Ketika seseorang merasa tidak nyaman atas komunikasi verbal terhadapnya yang dilakukan oleh sekelilingnya terlebih lagi yang terdapat esensi seksual dan dianggap bahwa hal tersebut dapat tergolong kedalam tindakan pelecehan verbal. Bahwa fenomena pelecehan seksual yang dibalut dengan komunikasi verbal ini biasa disebut dengan istilah *catcalling*. Fenomena *catcalling* ini menjadi salah satu yang sedang marak terjadi saat ini.

Menggoda, bersiul, memanggil ataupun mengomentari dalam bentuk verbal disebut dengan *catcalling*. *Catcalling* termasuk kedalam bentuk pelecehan verbal, seperti melontarkan komentar yang mengarah ke pembicaraan seksual atau perilaku genit kepada orang lain yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman.(Kartika and Najemi 2020) Adapun menurut Harendza yaitu melakukan kegiatan seksual yang ditandai dengan volume keras seperti bersiul, memanggil, memberikan isyarat ataupun

komentar yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang sedang melintas melewatinya, dengan melakukan suara panggilan yang membuat seseorang tersebut menjadi tidak nyaman.(Windrayani 2020) Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara halus, sehingga catcalling merupakan salah satu bentuk dari kekerasan simbolik.(Bourdieu 2010) Contoh lain dari *catcalling* yaitu memberikan atau mengirim pesan berunsur seksual sering terjalin di masyarakat, terlebih sudah terlihat biasa dan lumrah.

Catcalling itu sendiri jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu panggilan kucing. Panggilan kucing ini memiliki arti pelecehan seksual yang mana si pelaku memberikan pelecehan secara verbal yang umumnya dilakukan di depan umum. Dan yang mana fenomena ini masih dinormalisasikan di Indonesia.

Alasan penulis dalam membahas tema ini karena semakin fenomena pelecehan ini terjadi, maka semakin banyak pula korbannya, dan masyarakat Indonesia cenderung meremehkan mengenai *catcalling* ini karena tidak menimbulkan dampak yang dapat dilihat kasat mata tetapi dampak perbuatan catcalling ini mengakibatkan terganggunya mental, psikologi, sampai pada tingkat kejiwaan.(Kartika and Najemi 2020) Hal ini disebutkan juga dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Norwegia, dampak yang paling serius adalah depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan citra tubuh negatif. Citra tubuh negatif pada populasi umum dapat berdampak pada gangguan kejiwaan, depresi, kecemasan sosial dan harga diri(Resmi Pangaribuan 2020), dan penulis akan mencoba membahas dan menguraikan fenomena *catcalling* ini dengan pendekatan tafsir maudhui dengan menggunakan kitab *tafsir al-Munir* sebagai sumber utama referensi.

Alasan penulis menggunakan kitab *tafsir Al-Munir* sebagai sumber utama penafsiran dikarenakan metode yang digunakan dalam kitab *tafsir Al-Munir* ini dikarenakan kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili yang menerangkan dan membahas suatu ayat dengan, dalam penyusunannya itu dimulai dari surat Al-Fatihah lalu diakhiri sampai dengan surat An-

Naas.(Izzan 2009) sehingga dapat membahas dari banyak aspek mulai dari tafsir, bahasa, *Asbab an-Nuzul*, hingga *Munasabah* antar ayat.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah dibahas di latar belakang, penulisan skripsi ini mengenai analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fenomena yang sedang marak terjadi yaitu *catcalling*, diarahkan pada pembahasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsirannya Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat yang terkait dengan fenomena *catcalling*?
2. Bagaimana keterkaitan tafsir dengan fenomena *catcalling*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat yang terkait dengan fenomena *catcalling*.
2. Untuk mengetahui keterkaitan tafsir dengan fenomena *catcalling*

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih penelitian dan bagi kelengkapan data terkait dalam mengkaji penjelasan mengenai penafsiran Wahbah Zuhaili khususnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *catcalling* ini berupa sumbangan keilmuan dan wacana baru di dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya pada metode *maudhui*.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini juga saya harap dapat memberikan satu pedoman dan pemahaman bagi umat Islam di era ini, berkaitan dengan fenomena *catcalling* yang kini marak terjadi di masyarakat dan dianggap biasa. Hal ini juga agar dapat memotivasi kita selaku peneliti dalam mengkaji dan mengembangkan tema-tema yang sedang populer terjadi di sekitar dalam pandangan Al-Qur'an dan tafsir, yakni melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.

E. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

Sepanjang pengetahuan penelitian, belum menemukan suatu penelitian yang secara khusus membahas terkait fenomena *catcalling* yang sekarang sedang marak terjadi di Masyarakat, terkhususnya dalam penafsiran Wahbah Zuhaili, seperti berikut:

1. Fitnah dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, Skripsi pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2020. Karya SALIM, dalam penelitian ini, memiliki hasil, yang pertama, ditemukannya dua belas pemaknaan yang bersumber dari kata Fitnah dalam Al-Qur'an yaitu: cabaan, azab, memalingkan, kekacauan, sesat, ujian, menyakiti, tipu daya, siksa, mengusir, kafir, syirik dan gila. Kedua, dalam penelitian ini menemukan makna dari kata fitnah yang terkandung di dalam surat Al-Baqarah ayat 193 memiliki empat makna yaitu: syirik, gangguan, kafir dan bahaya melalui kitab tafsir Al-Munir.
2. Fenomena Pansos di Sosial Media Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Konseptual), skripsi pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2021. Karya M. Fadhilah Rosidin, hasil penelitian dalam skripsi ini ditemukannya ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang perilaku pansos ini, karena fenomena ini dapat merendahkan dan menjatuhkan orang lain hanya karena ia ingin mendapatkan pengakuan. Al-Qur'an memberikan solusi kepada kita semua agar dapat terhindar dari perilaku pansos ini yaitu dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kita semua berupa ibadah kepada Allah, semangat dalam menuntut ilmu dan berprestasi, dan yang terpenting adalah bersyukur dengan apa yang kita miliki.
3. Fenomena *catcalling* gangguan komunikasi pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi uin ar-raniry, Karya HUSNIATI, Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri ar-ranirybanda aceh 2023. Hasil penelitian ini

didapati catcalling kerap kali terjadi di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Adanya bentuk tindakan catcalling secara verbal dan nonverbal berupa siulan, suit-suit, sapaan atau memanggil dengan nada yang menggoda, dan komentar fisik. Dampak yang timbul dari tindakan catcalling berupa dampak psikologi jangka pendek dan catcalling terjadi pada gangguan komunikasi karena adanya pelanggaran etika. Ini merupakan bentuk penyalahgunaan interaksi atau kegagalan dalam berkomunikasi yang dapat merugikan salah satu pihak.

4. Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Tidak Ingin Punya Anak (Childfree) dalam Berumah Tangga, karya Ukhti Muthi'ah, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2022. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama Childfree ini merupakan panggilan untuk orang-orang yang memutuskan tidak memiliki anak. Menurut tinjauan bahasa childfree dapat diartikan dengan bebas-anak. Diantara orang ada yang berpendapat bahwa keputusan untuk childfree tersebut sebagai sebuah keputusan yang egois. Walaupun demikian, ada juga orang yang berpendapat sebaliknya, bahwa keputusan tersebut bukanlah keputusan yang egois, akan tetapi keputusan yang melewati pemikiran yang matang dan penuh kesadaran. Kedua Childfree dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili, seperti yang dikutip dari kitab Tafsir al-Munir dan beberapa hadis, yang ditarik kesimpulan bahwasanya fenomena childfree ini menurut Wahbah Zuhaili hukumnya makruh, namun hukum childfree bisa berubah menjadi mubah dengan adanya sebab yang kuat. Contohnya jika suatu pasangan memiliki penyakit ataupun hambatan secara medis baik itu dari pihak laki-laki maupun perempuan.
5. Karakter Pemimpin Amanah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir) karya Rahmad Abdillah, Skripsi prodi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2023. Hasil dari peneilitian adalah, pertama: mendeskripsikan terkait penafsiraan

Wahbah Zuhaili ini menggunakan metode tafsir tahlili dan menggunakan corak adabi ijtima'iy, disertai dengan nuansa fiqh kehidupan terkait dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, dan persoalan hukum yang terjadi pada umat dimasa modern ini. Pada ayat-ayat yang dikumpulkan beliau menjelaskan bahwa Khalifah Allah hendaknya menjalankan perintah-perintah-Nya terhadap sesama umat manusia dan juga tidak melakukan kerusakan dimuka bumi Allah, para pemimpin hendaknya menyerukan agama tauhid, meninggalkan kesyirikan dan menegakkan agama Allah. Kedua: karakter yang mesti dimiliki pemimpin yakni Amanah yang memiliki arti di dalam *Tafsir al-Munir*: al-wilayah (muslim mukalaf), al-'adalah (adil), 'alim (kompetensi keilmuan yang mumpuni), hakim (bijaksana), kapasitas fisik yang dapat memadai dan memiliki kepribadian dan wibawa yang kuat.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang mengangkat tema *catcalling* ini, terdapat persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis, dan juga terdapat perbedaannya. Adapun persamaannya terletak pada pembahasan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir*-nya akan tetapi berbeda dalam tema yang dikajinya. Sebaliknya, Adapun perbedaannya secara umum terletak pada tujuan objek juga dalam pendekatan metode kajiannya. Sedangkan peneliti berupaya untuk terfokus dalam berupaya membahas fenomena *catcalling* ini dengan pendekatan penafsirannya Wahbah Zuhaili sebagai acuannya dan beberapa penafsiran lainnya.

F. Metodologi Penelitian

Untuk melakukan penelusuran dan memahami tafsir tentang “penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fenomena *catcalling*” penulis menggunakan metode penelitian berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah upaya dalam mengkaji suatu tema yang dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk perhitungan lainnya.(Afrizal 2014) penelitian ini menghasilkan data yang komprehensif, juga data yang mengandung makna. Makna disini berupa data yang sebenarnya atau juga data yang pasti yang menunjukkan suatu nilai di balik data yang tampak tersebut.(Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K. 2021)

Penelitian kualitatif memiliki sifat berupa deskriptif, yang memiliki makna pencarian data apa adanya. Menggunakan pendapat Whitney penelitian ini bersifat deskriptif dengan pencarian data fakta menggunakan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif termasuk dalam mempelajari permasalahan yang terjadi dalam bermasyarakat, serta bagaimana tata cara yang berlaku dalam bermasyarakat, serta dalam berbagai situasi tertentu, termasuk berkaitan dengan hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses dan pengaruh-pengaruh akan akan suatu fenomena yang sedang berlangsung.(Nazir n.d.)

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan langkah-langkah penelitian kepustakaan sebagai berikut: (Zed 2008)

- a. Menentukan ide umum yang berhubungan dengan *catcalling*;
- b. Mencari data yang berhubungan dengan *catcalling*;
- c. Pertegas fokus pada penelitian yang dibahas;
- d. Mencari dan menemukan referensi yang diperlukan dan mengklasifikasinya;
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian;
- f. Mereview dan terus memperkayaka bahan bacaan;

g. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan, terkait metode studi literatur yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data dengan metode kepustakaan (*library*), secara sederhananya, metode ini adalah upaya pengumpulan data penelitian yang didapatkan baik dari penelitian karya seorang intelektual dalam bidang keilmuan atau teknologi yang dapat dijadikan sumber literatur, dan tentunya relevan dengan penelitian ini, diantaranya menandai bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan-bahan tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini adalah darimana kejelasan informasi data yang diperoleh dan bagaimana data tersebut diambil dan diolah. Sebagai mana pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto 2013): “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Dalam penelitian ini sumber data primernya, penulis menggunakan Al-Qur'an dan kitab *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

Adapun untuk acuan penulis terhadap data sekundernya yang sudah tersusun dalam dokumen-dokumen yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder yaitu Hadis-hadis, Buku-buku sosial Kontemporer, kamus-kamus, dan buku-buku lain yang masih berkaitan dengan maksud penelitian.

4. Pendekatan dan Metode Kajian

Upaya untuk mengkaji masalah ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. Adapun metode maudhu'i ialah salah satu metode penafsiran dengan diawali menentukan satu topik tertentu, lalu mengumpulkan baik seluruh ayat – ayat ataupun sebagian, dari surat-surat, yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan, selanjutnya dicari hubungan antar ayat (*munasabah*)-nya, sehingga dapat diambil

kesimpulan menyeluruh terkait masalah tersebut dalam pandangan Al-Qur'an.(Shihab 2007)

Adapun langkah-langkah dalam metode maudhu'i ini adalah: (Suryadilaga 2005)

- a. Memastikan masalah apa yang akan dibahas (*topik*);
- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang dikaji;
- c. Menyusun setiap susunan ayat sesuai waktu diturunkannya, disertai pengetahuan terkait *asbab an-nuzul*-nya;
- d. Memahami *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkrompomikan ayat-ayat yang termasuk kedalam kategori '*am* (umum) dan yang *hash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan dan pemaksaan. (Shihab 1994)
- h. Menyusun kesimpulan terkait jawaban-jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dikaji. (Departemen Agama 1989)

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan pendapat Baqir Shadr tentang tafsir maudhu'i sebagai *grandtheory*, bahwa tafsir maudhu'i dikenal juga dengan tematis dan sintesis, "tematis" adalah penelitian tafsir Al-Qur'an yang diawali dengan membahas tema yang telah ditentukan yang dikaitkann dengan realitas kehidupan, untuk dikembalikan kedalam Al-Qur'an. Disebut dengan "sintesis" karena tafsir ini mempunyai

pendekatan yang berupaya menyatukan pengalaman-pengalaman manusia dan alam sebagai ayat *kauniyah*. **Muhammad Baqir Al-Sadr, 'Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an', Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan, 1.4 (1990).**

Maka dari itu penulis meneliti penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *catcalling* ini, untuk mengetahui bagaimana suatu fenomena yang sedang terjadi di masyarakat, lalu adakah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena tersebut, dan terakhir bagaimana para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *tafsir Al-Munir*-nya Wahbah Zuhaili.

Seperti yang kita ketahui, fenomena *catcalling* ini adalah fenomena yang mana pelakunya melakukan pelecehan verbal kepada korban, dan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mana kita tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan tersebut, jika didalam Al-Qur'an fenomena *catcalling* ini bisa bermakna mengolok-olok, mencela, merendahkan, dan juga perkara yang mendekati kepada zina. Adapun contoh umum yang kita ketahui bahwasannya fenomena ini termasuk kedalam kategori mendekati zina yang mana secara harfiah zina diartikan sebagai "perbuatan keji." (Ali 2007)

H. Langkah-langkah Penelitian

Dalam merangkai proposal ini, penulis mengklasifikasi terkait dalam pembahasan menjadi kepada lima bab, yang mana masing-masing bab mempunyai pembahasan khusus terkait tema-tema tertentu, yang diantaranya adalah:

Bab pertama yakni berisi pendahuluan yang mana berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka berpikir dan langkah-langkah penelitian.

Bab kedua yakni berisi tinjauan umum terkait tafsir, tafsir *maudhu'i* yang meliputi pengertian dan disertai dengan sejarah lahirnya tafsir

maudhu'i, langkah-langkah tafsir maudhu'i, keistimewaan serta kelemahan tafsir maudhu'i, lalu tinjauan umum terhadap fenomena *catcalling*.

Bab ketiga membahas tentang biografi Wahbah Zuhaili dan kitabnya tafsirnya.

Bab keempat mengelompokkan setiap ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena *catcalling* dan disertai bagaimana Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

